

SEUSAJ merasakan sakit yang teramat pedih, kulit tubuhku tergeletak di malam kelam ini. Pada malam itu, ada wajah-wajah tanpa belas kasihan penuh amarah dan ketajaman celurit yang tak terkira. Aku tak ikut-ikutan, aku tak mengetahui duduk perkaranya, tetapi kenapa aku yang dijadikan korban? Sialan!

Emakku? Kakeku? Nenekku? Adikku? Aku mengkhawatirkan mereka. Aku bergegas pulang ke rumah. Nyatanya aku ingin lebih lama lagi berkutat menyelesaikan makalah karena tiga hari mendatang akan mempresentasikannya di kelas. Bapakku? Entahlah! Dia sedari pagi pamit kepada Emak, mengecup mesra kening Emak, bersalaman kepada Nenek dan Kakek, bagi orang yang ingin merantau ke negeri jauh yang tak tahu-menahu kapan akan kembali. Dan benar biang keladinya adalah Bapak!

"Yus! Pulang, rumahmu diserang!" Histeris suara tetangga di ujung handphone. Tanpa aba-abu langsung kumpamit ke emak Jaka. Lalu melajukan motor secepatnya meninggalkan rumah Jaka, teman kuliahku.

Kriiiinnnnngggg kriiiinnnnngggg kriiiinnnnnggg....

Syahan handphone terus berdering. Desiran angin malam menusuk jantung. Dingin kian memuncak. Aku berfirasat sesuatu yang buruk akan terjadi. Mimpi dua hari yang lalu berkelindan. Tentang lima ekor gagak yang terbang berkitar di atas kepala, paruh gagak-gagak itu mengapit gagang celurit, dan celurit itu tampak berkilau.

Sampai aku tiba di malam kelam itu....

Biaya kuliah Yusriel tertinggal sudah hampir setahun. Sebentar lagi sudah waktunya membayar kembali. Selain uang kubutuhkan untuk makan sehari-hari bersama keluarga, pun biaya kuliah Yusriel harus kulinasi ketimbang anakku itu ditendang dari kampus.

Jadi, kuterima tawaran Pak Tuhfael, calon kepala desa di kampungku —dia orang berduit. Karena pula aku memiliki dendam kesumat yang sudah bertahun-tahun kukubur. Aku memilih target yang tepat! Adalah engkau yang dahulu pernah hampir merusak bangunan rumah tanggaku dengan Kamila.

Aku dan Badrun; Qomar dan Bakar. Kami saling berboncengan sepeda motor.

Belum Sempat Pulang ke Rumah

Cerpen: Rosul Jaya Raya



ILUSTRASI JOS

Siang ini melancarkan misi rahasia. Karena rahasia, kami mengenakan masker hitam dan helm. Dan yang paling penting celurit yang kami sembunyikan di balik pakaian. Celurit yang telah kami mandikan air kembang di malam Jum'at kemarin.

Lalu kami melihat mobil Avanza putih itu baru keluar dari kantor polisi. Mereka pasti sedang mengurus kekurangan surat-surat sebelum Pilkades. Target paling penting perintah Pak Thufael adalah dia yang mengenakan pakaian paling necis, yang disopiri olehmu. Tetapi teropongku bukan dia, melainkan engkau!

Motor kami membuntuti mobil itu dari belakang. Boleh jadi kalian sudah curiga. Tiga orang melawan empat orang, jelas tak akan menang! Apalagi kami membawa senjata.

Kami menghadang mobil itu...

Engkau turun. Mengamuk kepada empat orang bermasker hitam dan berhelm. Kerabatmu dan calon kepala desa, lawan dari Pak Tuhfael itu ikut mengerubuti.

"Saka! Apa yang kau inginkan?" engkau mengetahuiku.

Dari balik pakaian, kuayunkan celurit mengibas perutmu. Engkau terguling ke jalan. Lalu kutusuk beberapa kali. Kawan-kawan yang lain melancarkan aksi serupa. Tidak lama. Targetku dan target Pak Tuhfael sudah tumbang berkalang tanah. Sebelum kami dihabisi oleh orang-orang yang nantinya menghentikan kendaraannya, kami melesat dan meluncur. Meninggalkan dua orang yang telah tercer-

abut nyawanya dan satu orang yang terluka tangan kanannya.

Keparat! Aku ketahuan. Aku bukan hanya menjadi buronan polisi tetapi juga buronan mereka. Sebentar lagi mereka akan mendatangi rumahku. Jiwaku runtuh. Bagaimana dengan nasib keluargaku?

Syahdan, benar saja. Di persembunyian ini kudengar kabar yang membuat air mataku berguguran. Kepalaku berdenyan. Video 30 detik yang disodorkan kawanku ini memperlihatkan rumahku yang diserbu lima orang. Setiap orang menenteng dua celurit. Memanggil-manggil empunya rumah yang raib. Mereka memecahkan kaca jendela di amper, teras rumah.

"Saka! Keluar!"

"Kami tunggu di jembatan!"

"Carok ayok carok!"

Malam meringis ini, aku tak mampu memejamkan mata. Waktu berlalu. Dingin semakin merambat. Lalu sebentar lagi Subuh. Lalu lagi-lagi kudengar kabar yang membuatku tak sadarkan diri. Yusriel!

Sebelum sampai jembatan, sekonyong-konyongnya ada yang lompat menendang motorku. Aku terjatuh ke tanah. Saat itu tubuhku dicincang-cincang. Pedih. Satu sabatan celurit yang bening itu menancap di kepala. Darah menyembul deras dari luka menganga lebar itu.

Malam kelam ini kulihat tubuhku tergeletak. Wajah-wajah tanpa belas kasihan itu pergi dan satu celurit tertancap di kepala, begitu dalam. Malaikat Izrail menarik-narik lenganku.

"Tunggu! Aku mau pulang ke rumah. Aku mohon. Berilah waktu sekejap saja," aku bersimpuh memohon-mohon.

"Tidak bisa. Sekarang ikutlah."

Aku memandang tajam Malaikat seram itu, "Bisakah kau juga membawa Bapak?"

Bangil, 08 April 2023

*) *Rosul Jaya Raya*, lahir di Bekasi, kini berdomisili di Surabaya. Mahasiswa STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Bergiat dalam Komunitas Pencinta Literasi dan Kalam Literasi Kwanyar. Karyanya pernah dimuat di beberapa media daring dan cetak.

Oase

Budhi Setyawan

MENYEBUT YOGYA (1)

yoga adalah ibu yang sabar mengasuh kita merawat ingatan dari masa lalu yang penuh elegi lalu mengubahnya menjelma kelucuan di hari ini

dan kita adalah anak-anak yang suka tertawa di dalam kamar yang begitu paham pada diri di luar bilangan usia yang memuat remah sepi

2022

MENYEBUT YOGYA (2)

ményebut yogya adalah menderetkan bahasa kayuhan becak dan sepeda para pekerja serta napas andong mengukur jalanan juga laju sesuatu yang lancar dalam ingatan

kita belum menemukan sebuah penyebutan tapi di sini kita bertahan tahun telanjur nyaman

2022

MENYEBUT YOGYA (3)

mengisahkan yogya berarti mengurai masa silam yang sebagian terilit kerumitan begitu buram lalu di sebuah pagi kita letakkan perlahan lahan sebagai bagian dari kesederhanaan masa depan

2022

MENYEBUT YOGYA (4)

yoga adalah sebuah sungai dari masa purba yang mengalirkan kangen pada kita tak ada habisnya

2022

MENYEBUT YOGYA (5)

yoga serupa arena panggung terbuka dari drama tradisional dan modern dengan skenario lakon membebaskan kita untuk memilih peran menjadi apa saja

2022

MENYEBUT YOGYA (6)

yoga adalah sebuah puisi panjang yang tertulis memang hanya satu kata sedangkan ribuat bait lanjutannya bertualang di benak masing-masing pembaca

2022

MENYEBUT YOGYA (7)

yoga adalah kekasih idaman yang rajin kirimkan pelukan ke dalam pikiran tak peduli pada alur musim dan warna cuaca ia selalu bergegas untuk menghangatkan suasana

2022

*) *Budhi Setyawan*, atau Buset, lahir di Purworejo, 9 Agustus 1969. Buku puisi terbarunya 'Mazhab Sunyi' (2019). Mengelola komunitas Forum Sastra Bekasi (FSB) dan Kelas Puisi Bekasi (KPB). Bekerja sebagai dosen di kampus Politeknik Keuangan Negara STAN, Tangerang Selatan. Saat ini tinggal di Bekasi, Jawa Barat.

MEKAR SARI

PADASAN ing sandhing lambe sumure Karju saiki wis ora nate di anggo wudu. Wong-wong sing arep sembahyang neng langgar kampung Sungging milih wudu neng keran sing banyune bening, ora katutan uget-uget kaya sing wis nate dialami Wasman nalika wudu neng padasan. Sanajan mangkono, Karju sagarwa putra milih wudu neng padasan kuwi. Ora mung merga cerak mlakune, nanging uga mundhi dhawuhe para sepuh supaya tlaten ngrumat tinggalane leluhure sing arupa langgar lan padasan.

Yen dietung umure padasan lan langgar kuwi wis luwih saka 100 tahun, meh padha umure Kiai Tartib, ngulama sepisan sing manggon ing kampung kuwi sawise kondur saka tanah Arab. Kiai Tartib dhevé ora ngerti lan ora kelingan asal-usul amarga wiwit cilik wis dijak lelana karo ngulama-ngulama panutane nganti pungkasane mondhol ing kampung Sungging poking gunung Panggung. Saben disuwuni pirsa dening warga, dhevéke mung semaur yen dadi ngulama sing kumendhang kleyang kabur kanganan, tanpa dhangka tanpa papan.

Sadurunge sowan Gusti ing kaswarigan jati, Kiai Tartib paring pemut marang jamangah ing kampung Sungging, supaya tetep telaten ngrembakake jamangah ing langgar.

"Ora kena diduwa, langgar iki bakal rubuh amarga umur, nanging aja kongsi mandheg anggonira ngaji Quran Suci," mangkono pawelingue Sang Kiai.

"Kok ngendika makaten, Kiai? Kula sakanca dalah para warga sagah ngrumat langgar menika."

"Apa sing digawe dening manungsa ora bakal langgeng. Nanging sabda-Ne bakal dumadi."

Jamangah liyane mung padha pating plenggong dupi mireng ngendikane Kiai Tartib sing pancek karismatik.

Langgar iki digawe saka ewoning kayu taun, dudu kayu pilihan amarga kayu jati wis entek ditegori dening para blandhong

sing karem numpuk donya jaman nguni. Usuk karo renge wis padha gapung, saperangan cagak dipangan rangas, uga gedhege wis dha bolong-bolong, kena kanggo mlebu tikus lan gegremet liyane.

Nanging aja kuwatir. Yen langgar iki wis tekan titi mangsa rubuh, bakal madeg mesjid sing luwih gedhe sing digawe saka tembok lan kayu pilihan."

"Amiin Ya Rabbal Alamin, mugi Gusti ngijabahi."

Setengah abad sawise Kiai Tartib murud

Padasan

Cerkak : Yonas Suharyono



kasedan jati, langgar kampung Sungging kekkalon rubuh, nanging ing sisihe wis ana mesjid sing luwih gedhe tur modheren. Jubine digawe saka keramik, pawudon uga sarwa kinclong agawe Jenak wong-wong sing padha ngibadah. Saben pojok dipasang kitiran angin kanggo nyirep hawa panas. Kentongan kanggo ngundang jamangah dgenti nganggo piranti sing diarani speker merek TOA, jrambahe linambaran permadani warna ijo kalem.

Karju sing dipasrahi dadi tukang kebon mesjid saya luwih sregep anggone reresik

lan nguripake sepeker kanggo azan saben tekan wektune salat. Sanajan mangkono, Karju ora nate wudu neng pawudon mesjid. Dheweke milih nimba neng sumur ngisi padasan kanggo wudu saben dinane.

"Kang Karju kok ora gelem wudu neng pawudon mesjid?" pitakone Dharmuji sing gaweyane gawe grabah ing pabrike Kaji Sajum.

"Aku mundhi dhawuhe swargi Kiai Tartib kok, Dhar."

"Almarhum dhawuh apa?"

"Mangkene, ésanajan besuke langgar iki rubuh, nanging padasan kuwi isih isa koanggo sesuci."

"Ora wedi ana uget-uget katuk koulu kaya sing dialami Wasman?"

"Saben esuk padasan kuwi dakresiki, dakkuras, dakganti banyu sumur sing luwih suci ketimbang banyu saka ledheng torrent sing ngurase sesasi sepsian."

"Becike kerane diganti padasan kabe wae, Kang."

"Pamrihe kepiye, Dhar?"

Dharmuji nyedhakake lambene ing kupinge Karju, bisik-bisik sajak ana perkara sing rada wigati.

"Hus, aku ora sarujuk. Nek niyatmu nyumbang bisa matur Dhe Nata. Ning nek niyatmu dol tinuku, aku ora melu-melu."

"Aku ora golek bathi akeh-akeh, Kang. Luwih murah ketimbang rega neng pasar."

"Pokane aku ora sarujuk. Yen adreng nggonmu dodolan, matura karo Dhe Nata pinangka takmir."

Telung dina candhake, ana sesawangan kong ngagetake Karju. Sakiwa tengening masjid wis kapasang padasan jejer-jejer.

Lima ing sisih kiwa pawudon kakung, lima ing sisih tengen pawudon putri. Padasan-padasan kuwi disambungake nganggo pipa paralon sing banyune diilekake saka water torrent. Jamangah saya tambah gayeng apameneh ngadhepi wulan pasa, nanging Karju tetep wudu ing padasan lawas sing banyune nimba saka sumur.

Cilacap, 15 Maret 2023

Geguritan

MH Yusuf

LELIMENGAN

Pedhut angendhanu
Ngebaki langit biru
Ngalangi sunumare cahya
Nyandhet pepadhang jiwa

Pakulinan kong dadi wadi
Nggubed ngruket sarandening karep
Angungkung nalikung kehing panjurung Nemahi lumunting budu

Pangangkah datan kecongkah
Pangrengkuh tan bisa ginayah
Lumuh ing baya pakewuh
Sampyu angajab wor suh

AKSARA

Dayamu tuhu mitayani
Tumus tulus berbudi
Ngulir kehing pakarti
Miyan sarandening berdondi

Nyabrang segara
Nrabas negara
Ngudhar perkara
Njugarke malaksa prahara

Rakiting aksara
Majjud ukara
Kebak surasa
Nuwuhake panggantha

NJINGGLANG

Pedhut wus sumilak
Ngilak ilak angambar arum